

PEMETAAN BARU METODE DAN MODEL PENELITIAN TAFSIR

Umar Zakka

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
Email: omaralhazimi@gmail.com

M. Thohir

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
Email: afubaidillah@gmail.com

Abstrak

Many researcher of Qur'an and tafsir still making mistake of term in the application of the qur'anic and tafsir researc method. This is because there is no difference between the tafsir method, tafsir research method and tafsir form reasearch. So, the purpose of this research is 2, first to know the definition of tafsir method, tafsir research method and tafsir form research. Second to know the mapping in tafsir method, tafsir research method and tafsir form research.

Tafsir method is how to intrepret the verses of the Qur'an, while the tafsir research method is how to interpret the interpretation of mufassir and tafsir form research is format of research. Different of tafsir method and tafsir research method is material object of research. Material object of research in tafsir method is verse of Qur'an and material object of research in tafsir research method is interpretation of mufassir to verses of Qur'an. As for application of method is same, there are 4 ; first from the source aspect is 3 it is: al-ma'thu>r, al-ra'yu and izdiwaj al-mas}a>dir, second from the way of interpretation aspect is 3, it is: baya>niy, muqa>rin, and al-izdiwa>j al-kayfiy, third from breadth of interpretation aspect is 2, it is: it}na>biy and ijmaliiy, and fourth from orderly of interpretation aspect is 3, it is: tah}li>liy, mawd}u'iy and nuzu>liy. Format of tafsir research divided into 4, it is: teks research, ancient script research (philology), living qur'an research, and character research.

Kata Kunci: research method, tafsir method, islamic studies method, tafsir.

A. Pendahuluan

al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci agama samawi yang keaumentikannya dijamin, sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an sendiri pada surat al-Hijr ayat 9. Ini terbukti sudah 14 abad lebih sejak

diturunkannya Wahyu kepada Nabi Muhammad hingga saat ini keaunetikan al-Qur'an masih terjaga. Berbeda dengan kitab suci agama Nasrani dan Yahudi yang sudah terdapat banyak perubahan dan penambahan.

Bisa dikatakan ilmu al-Qur'an merupakan ilmu pertama (secara substansial) sejak diutusnya nabi Muhammad, sebab awal mula penandaan di utusnya nabi Muhammad sebagai utusan Allah adalah dengan turunnya wahyu al-Qur'an pertama surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5. Diantara ilmu al-Qur'an tersebut adalah ilmu metode tafsir. Meskipun secara disiplin ilmu belum ada para zaman Nabi akan tetapi secara substansial sudah ada sejak zaman Nabi, karena setiap wahyu yang disampaikan kepada para sahabat pasti diperlukan pemahaman, baik pemahaman tersebut dari Nabi maupun dari pemahaman para sahabat secara pribadi.

Seiring berjalannya waktu, para ulama' membuat disiplin ilmu khusus yang berkaitan dengan cara memahami teks al-Qur'an, hingga terbentuklah berbagai macam karya tafsir sebagai bentuk representasi terhadap pemahaman teks al-Qur'an. Oleh karena itu, diantara upaya pengembangan keilmuan hingga saat ini adalah penekanan pada penguasaan metode penelitian tafsir, sebab dengan ilmu tersebut, tafsir al-Qur'an bisa berdaya guna bagi pengembangan masyarakat dan peradabannya.

Tidak dipungkiri bahwa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan metode tafsir al-Qur'an masih banyak yang tumpang tindih antara satu karya dengan karya yang lainnya, hal ini dikarenakan bebarapa faktor diantaranya disebabkan belum ada kesepakatan secara pasti terhadap pemetaan metode tafsir, faktor yang lain bahwa ilmu metodologi itu sendiri masih terus berkembang dan bahkan ada yang masih melewati diskursus berkepanjangan di kalangan ilmuan, dan faktor lainnya pula masih minimnya karya tulis terkait metodologi yang mudah untuk difahami dan diterapkan.

Tidak dipungkiri bahwa terkadang peneliti masih ada yang belum membedakan antara metode tafsir, metode penelitian tafsir dan model penelitian tafsir, hal tersebut dikarenakan belum jelasnya pemetaan metode tafsir dan perbedaan antara metode penelitian dan model penelitian. Oleh karena itu, dalam makalah ini probematika tersebut

dibahas dan dilakukan pemetaan secara sistematis semoga bisa menghasilkan hasil yang bisa dijadikan bahan rujukan.

B. Pengertian Metodologi, Penelitian dan Tafsir

1. Metodologi

Kata merode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "cara atau jalan".¹ Dalam bahasa Inggris ditulis dengan "*method*", dalam bahasa Arab berarti "*manhaj*" atau "*tjari>qah*", sedangkan dalam bahasa Indonesia ditulis "*metode*". Sedangkan metodologi berasal dari dua kata yaitu *method* dan *logos*, *method* atau metode yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu,² sedangkan dalam kamus KBBI berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³ Sedangkan kata *logos* bermakna ilmu dan pengetahuan, jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

2. Penelitian

Dalam kamus KBBI kata "penelitian" bermakna pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.⁴

Dalam buku *Metode Penelitian Tafsir* karya Jani Arni disebutkan dua definisi dari para ahli, yaitu pertama penelitian merupakan suatu proses penyelidikan secara sistematis, yang ditujukan kepada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah. Kedua penelitian merupakan usaha secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia.⁵

Sedangkan dalam buku "*Metode Penelitian*" karya Cholid Narbuka dan Abu Achmadi disebutkan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan untuk

¹ Nasaruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri, 2016), 16

² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), 1

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode> pada Jum'at 17-9-2021 pukul: 10:47 WIB

⁴ Ibid, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penelitian> pada Jum'at 17-7-2021 pukul 10:58 WIB

⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru Riau: Daulat Riau, 2013), 1-2

mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai mencapai suatu tujuan.⁶

Dalam buku Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir karya Abdul Mustaqim yang menukil perkataan Ali Idris yang menyebutkan bahwa hakikat penelitian ilmiah adalah sebuah proses kerja ilmiah yang dilakukan dengan cara sistematis, dengan menggunakan cara dan pendekatan tertentu, serta analisis secara mendalam untuk menyingkap sebuah fenomena, mengetahui hubungan antara fenomena dan mencermati kaitan satu dengan yang lainnya, atau menjawab sebuah problem akademik yang menjadi rumusan pokok penelitian.⁷

Jadi dapat disimpulkan secara sederhana bahwa penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis untuk mengungkap sebuah informasi dan berbagai masalah agar dapat tercapainya suatu tujuan penyelidikan.

3. Tafsir

Kata "tafsir" secara bahasa terambil dari kata *fassara yusassiru tafsi>ran* yang bermakna menafsirkan, menjelaskan, menerangkan dan menginterpretasikan.⁸ Secara istilah kata tafsir mengacu pada pemahaman secara komprehensif terhadap al-Qur'an yang diwahtukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran. Tafsir juga bisa disebut dengan ilmu penelitian al-Qur'an, yang selanjutnya disebut dengan penafsiran al-Qur'an.⁹

C. Metode Tafsir dan Metode Penelitian Tafsir

Abdul Mustaqim dalam karyanya Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir menjelaskan secara medetail pengertian terkait Tafsir, Metode Tafsir dan Metode Penelitian Tafsir. Mustaqim membedakan dan menjelaskan istilah-istilah tersebut karena masih terdapat kesalahfahaman dalam mamahaminya sehingga menyebabkan riset yang dilakukan oleh peneliti menjadi kacau, terkadang juga tidak bisa membedakan obyek material

⁶ Achmadi, *Metodologi Penelitian*, 1

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 1

⁸ Kamus al-Ma'a'niy li Kulli Rasm Ma'na, Arab – Indonesia dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%81%D8%B3%D8%B1/> pada Jum'at 17-9-2021 pukul 12:54 WIB

⁹ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an : Kajian Kritis, Objektif dan Konfrehensif*, ter Hasan Basri dan Amroeni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 4

dan obyek formal dan akibatnya secara metodologis gagal dalam melakukan riset.¹⁰

1. Metode Tafsir

Apa yang disebut dengan metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun. Metode tafsir adalah cara yang dipakai oleh suatu cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai kepada tujuan penafsirannya.¹¹ Sederhananya istilah "metode tafsir" dalam hal ini adalah metode penyajian tafsir (*tafṣīr al-tafṣīr*).¹² Terkait pemetaan dalam metode tafsir, banyak perbedaan di kalangan para ilmuan khususnya bidang tafsir, sehingga terjadi tumpang tindih penetapan istilah di antara satu sama lain. Berikut beberapa pemetaan yang diambil dari beberapa tokoh:

- a. Ahmad Izzan dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Ilmu Tafsir" membagi metode tafsir menjadi empat, yaitu : metode *taḥlīliyy* (analitis), metode *ijmālī* (global), metode *muqārīn* (komparatif) dan metode *ma'wḍū'iy* (tematik).¹³ Empat pemetaan metode tafsir ini juga senada dengan pemetaan dalam buku "Metode Penelitian Tafsir" karya Jani Arni,¹⁴ juga dalam buku "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" karya Abdul Mustaqim,¹⁵ Bisa dikatakan bahwa pemetaan yang dilakukan oleh Ahmad Izzan dan Jani Arni ini masih global, belum ke pemetaan metode tafsir yang lebih rinci.
- b. Thameem Ushama secara global membagi metode tafsir hanya ada dua, yaitu metode *bi al-ma'thu'r* dan metode *bi al-ra'yi*.¹⁶ Pembagian ini lebih global dari pembagian sebelumnya yang membaginya menjadi empat, meskipun tidak dipungkiri bahwa memang secara keseluruhan karya tafsir hanya bersumber dari *ma'thu'r* atau *ra'yun*, akan tetapi pembagian ini hanya mencakup aspek sumber saja, tidak mencakup aspek yang lainnya.

¹⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 9-10

¹¹ Ibid, 17

¹² Ibid, 17

¹³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2009) 102

¹⁴ Lihat Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 63-95

¹⁵ Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 17-19

¹⁶ Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, v

- c. Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Studi Islam” membagi metode tafsir yang dibingkai dalam Model Qurasih Shihab menjadi dua yaitu corak *ma'thu>r* (riwayat) dan corak penalaran,¹⁷ dalam corak penalaran ini terbagi menjadi empat yaitu metode *tah}liliy*, metode *ijma>liy*, metode *muqa>rin* dan metode *mawd}u>'iy*. Menurut hemat penulis, istilah “corak” yang dipakai oleh Abuddin Nata dalam hal ini tidak seperti istilah “corak” yang bermakna “kecenderungan” sebagaimana yang telah difahami dan digunakan oleh mayoritas ilmuan, akan tetapi yang dimaksud Abuddin Nata dengan “corak” disini adalah “penggunaan”, hal ini terlihat dengan disandarkannya atau digabungkannya kata “riwayat” dan “penalaran”, maka lebih tepat difahami dengan istilah “penggunaan riwayat” dan “penggunaan penalaran” daripada difahami dengan “kecenderungan riwayat” dan “kecenderungan penalaran”. Meskipun demikian, pemetaan yang dilakukan oleh Abuddin Nata yang bersumber dari model Quraish Shihab ini masih global dan belum mencakup metode tafsir yang lebih terperinci, karena jika istilah “corak riwayat” maka harus ada pula “corak *dirayat*” yang itu belum tercover dalam jenis pemetaan ini.
- d. Ridlwan Nasir dalam bukunya yang berjudul “Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqarin dalam Perspektif Pemahaman al-Qur'an” memetakan metode tafsir menjadi empat beserta dengan cabang perinciannya, sebagaimana berikut:¹⁸
- 1) Metode tafsir ditinjau dari segi dominasi sumber ada tiga macam, yaitu:
 - a) Tafsir *bi al-ma'thu>r* atau *bi al-riwa>yah* atau *bi al-manqu>l*, yaitu penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan al-Qur'an, hadis, perkataan Sahabat dan Tabi'in.
 - b) Tafsir *bi al-ra'yi* atau *bi al-dira>yah* atau *bi al-ma'qu>l*, yaitu penafsiran yang didasarkan pada ijtihad dan pemikiran mufassir.
 - c) *bi al-izdiwa>j* yaitu perpaduan antara tafsir *bi al-manqu>l* dan *bi al-ma'qu>l*.

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Depok: Rajawali Press, 2019), 217

¹⁸ Ridlwan Nasir, *Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqa>rin dalam Perspektif Pemahaman al-Qur'an*, (Surabaya: Fak Syari'ah IAIN Sunan Ampel, 1997), 5-7

- 2) Metode tafsir ditinjau dari segi cara penjelasannya ada dua macam, yaitu:
 - a) Metode *bayani* atau metode deskripsi yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa menilai atau men-*tarjih* antar sumber.
 - b) Metode tafsir *muqararin* atau komparasi, yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara masalah yang sama, ayat dengan hadis, dan antar mufassir dengan menonjolkan segi perdebatan.
- 3) Metode tafsir ditinjau dari segi keluasan penjelasannya, ada dua macam yaitu:
 - a) Metode tafsir *ijmaliy*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara global yakni tidak mendalam serta tidak berpanjang lebar.
 - b) Metode tafsir *itjannabiyy*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail atau rinci, dengan uraian-uraian yang cukup jelas dan terang.
- 4) Metode tafsir ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, ada 3 macam, yaitu:
 - a) Metode Tafsir *tahliyy*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai urutan ayat dan surat dalam mushaf
 - b) Metode Tafsir *mawdu'iy*, yaitu menafsirkan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan judul atau topik tertentu.
 - c) Metode Tafsir *nuzuliyy*,¹⁹ yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan turunya surat dalam al-Qur'an.

Dari beberapa pemetaan metode tafsir di atas, bisa disimpulkan bahwa pemetaan yang disusun oleh Ridlwan Nasir lebih jelas dan sistematis serta lebih terhindar dari adanya tumpang tindih antar metode tafsir dan model

¹⁹ Metode tafsir nuzuliy ini belum tercatat dalam buku beliau, akan tetapi beliau telah memberi tambahan sebagaimana disampaikan di setiap perkuliahan, khususnya pada perkuliahan mata kuliah Tafsir Tematik, Progam Doktoral, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Ampel Surabaya pada 09-09-2021, beliau juga telah memberikan file berbentuk power poin kepada mahasiswa yang di dalamnya juga telah dimuat tambahan metode tafsir nuzuliy tersebut.

penelitian tafsir. Berbeda dengan pemetaan yang lain yang terkesan masih sangat global dan berpotensi terjadinya tumpang tindih dan kesalahan fahaman peneliti yang hendak merujuk kepada hasil pemetaan tersebut. Jadi dalam pemetaan metode tafsir penulis lebih cenderung kepada hasil pemetaan Ridlwan Nasir disertai dengan penambahan yang lebih terperinci sebagaimana berikut:

1. Dari segi sumber ada 3:
 - a. *Al-Ma'thur*, yaitu al-Qur'an, hadis, perkataan Sahabat dan Tabi'in, Hadis dibagi menjadi 2 yaitu *mutawatir* dan *ahad*. Hadis *ahad* dibagi lagi menjadi 3 yaitu *shahih*, *hasan* dan *dha'if*.
 - b. *Al-Ra'yu*, yaitu hasil ijtihad atau pendapat pribadi mufassir. *Al-ra'yu* dibagi menjadi 2 yaitu *ra'yun zahir* dan *ra'yun ishar*, keduanya dapat di antara 2 kategori, yaitu *mahmud* dan *madhmum* (terpuji dan tercela).
 - c. *Izdwaj al-masadir*, yaitu kombinasi seimbang antara *al-ma'thur* dan *al-ra'yu* dengan prosentase 50:50 % atau 60:40%, jika perpaduan tersebut berbeda jauh, maka tidak bisa dikategorikan *izdiwan*, akan tetapi sesuai dengan metode yang mendominasi.
2. Dari segi cara, ada 3:
 - a. *Bayan*, yaitu deskriptif
 - b. *Muqar*, yaitu komparatif
 - c. *Al-Izdiwan al-kayfi*, yaitu perpaduan metode cara penjelasan antara deskriptif dan komparatif.
3. Dari segi keluasan, ada 2:
 - a. *Itinabi* yaitu terperinci
 - b. *Ijmali* yaitu global
4. Dari segi tertib urutan, ada 3:
 - a. *Tahli* yaitu berurutan sesuai tertib ayat di mushaf
 - b. *Mawdu'i* yaitu tematik atau tidak berurutan
 - c. *Nuzuli* yaitu berurutan sesuai urutan turun wahyu

2. Metode Penelitian Tafsir

Metode penelitian tafsir adalah cara atau metode yang dipakai peneliti dalam melakukan riset terhadap kitab-kitab tafsir. Jadi letak perbedaan yang sebenarnya antara penelitian al-Qur'an dengan penelitian tafsir adalah pada obyek materialnya, dalam material al-Qur'an, obyek

materialnya adalah al-Qur'an itu sendiri, sedangkan dalam penelitian tafsir, obyek penelitiannya adalah kitab tafsir, yang notabene merupakan hasil riset dari seorang mufassir.²⁰

Dengan demikian, penelitian tafsir sesungguhnya adalah riset terhadap hasil riset yang telah dilakukan mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sedangkan instrumen pada metode dalam penelitian tafsir itu sendiri sama dengan dengan metode tafsir, yaitu ada 4 aspek sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

D. Bentuk Penelitian Tafsir

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis baik berupa buku, naskah dokumen, foto dan lainnya.²¹ Dalam penelitian bentuk kepustakaan ini, obyek penelitian harus yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, sebab jika obyek penelitian tidak dari tafsir al-Qur'an maka penelitian tersebut masuk kategori penelitian humaniora.

Bisa dikatakan penelitian ini tidak membutuhkan biaya atau dana yang lebih besar dari jenis penelitian lapangan, peneliti cukup mengumpulkan sebanyak mungkin sumber data yang sudah banyak diabadikan melalui tulisan dan sejenisnya, terlebih dewasa ini di era globalisasi sudah didukung dengan fasilitas digital yang dengan mudah mengakses karya tulis yang berada di luar negeri sekalipun.

2. Penelitian Lapangan (*field research*)

Salah satu variabel utama yang membedakan antara jenis penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian lapangan adalah sumber data, jika sumber data penelitian kepustakaan adalah bahan-bahan tertulis, maka sumber data penelitian lapangan adalah dari responden di tengah masyarakat. Dikarenakan perbedaan sumber data tersebut, maka cara atau metode pelaksanaan penelitiannya menjadi berbeda pula dengan jenis penelitian kepustakaan.²²

Pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini dengan menggunakan instrumen (alat) seperti tes, angket (kuesioner), wawancara (interview) observasi dan lainnya. Dalam penelitian tafsir, untuk mendapatkan data yang valid dan representatif, maka peneliti harus benar-benar memilih responden yang mempunyai kredibilitas yang sesuai dengan tujuan

²⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 20-21

²¹ Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 25

²² *Ibid*, 32

penelitian terutama di bidang tafsir. Contoh misalnya seorang peneliti ingin mencari sumber data dari masyarakat terkait keharaman pacaran atau keharaman minuman alkohol perspektif al-Qur'an, akan tetapi peneliti dalam menetapkan responden kurang selektif dengan sekedar melakukan interviu atau membuat kuesioner kepada masyarakat misalnya preman, anak jalanan, orang sangat awam agama, pelaku kemaksiatan dan lain sebagainya, maka dapat dipastikan hasil data yang peneliti peroleh tidak valid dan berbuah kesia-siaan, karena hal tersebut akan menjadi data yang dipastikan kotradiktif dengan maksud al-Qur'an. Oleh karena itu, jenis penelitian ini mengharuskan seorang peneliti untuk menetapkan dari awal target responden yang mempunyai kredibilitas dalam bidang Agama terlebih al-Qur'an dan tafsir.

E. Model Penelitian Tafsir

Abdul Mustaqim dalam bukunya "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" membagi model penelitian tafsir menjadi lima, sebagaimana berikut:²³

1. Model Penelitian Tokoh

Penelitian tokoh tafsir ini dalam bahasa Arab disebut "*al-bah}th fi rija>l al-Tafsi>r*" , studi ini masuk dalam ketogori penelitian kualitatif. Hakikat studi tokoh ini adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.²⁴

Diantara karya tulis kajian tokoh tafsir adalah kitab "Mufssiru>n H{aya>tuhum wa Manhajuhum" karya Muhammad Ali Iyazi dan kitab 'al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n" karya Muhammad H{usayn al-Dhahabiy.

2. Model Penelitian Tematik

Yang dimaksud dengan penelitian tafsir tematik adalah penelitian dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat ayng berkaitan dengan topik atau tema dikumpulkan, kemudian dikupas secara mendalam dan tuntas sebagai aspek yang terkait, seperti *asba>b al-nuzu>l*, *muna>sabah*, *ma'na mufrada>t*, dan yang lainnya. Sasaran yang dicapai oleh metode ini adalah mampu mengupas persoalan atau tema yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁵

Diantara karya tafsir tematik adalah kitab "Rawa>i' al-Baya>n fi Tafi>r A<yat al-Ah}ka>m" karya Muhammad Ali al-S{a>bu>niy, kitab "al-

²³ Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 31-138

²⁴ Ibid 31-32

²⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 80

Mar'ah fi al-Qur'an al-Kari>m" karya Muhammad Mutwalli al-Sha'ra>wi dan di Indonesia sendiri ada "Tafsir al-Qur'an di Medsos" karya Nadirsyah Hosen.

Pemetaan Model Penelitian tafsir yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim khususnya pada bagian tematik ini terjadi pengulangan atau bisa dikatakan ada tumpang tindih, karena pada pembahasan dan pemetaan "metode tafsir" sudah ada metode tematik, begitu juga pada pemetaan "model penelitian tafsir" juga ada tematik, sehingga hal ini akan membingungkan para peneliti jika merujuk kepada pemetaan yang di oleh beliau. Jadi menurut hemat penulis, agar supaya tidak jadi pengulangan dan tumpang tindih maka istilah "temati" cukup tercover dalam pemetaan "metode tafsir" bukan dalam "model penelitian tafsir".

3. Model Penelitian Naskah Kuno atau Filologi

Penelitian naskah kuno adalah penelitian yang obyek materialnya berupa naskah kuno yang di dalamnya terdapat resepsi hermeneutis terkait dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, baik naskah itu ditulis khusus sebagai kitab tafsir maupun tidak, sebab boleh jadi naskah tersebut bukan kitab tafsir, namun ada kutipan-kutipan ayat, dimana penulisnya mencoba menafsirkannya.²⁶

4. Model Penelitian Living Qur'an

Menurut M. Mansur *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *al-Qir'an in everryday life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang difahami dan dialami masyarakat muslim.²⁷ Sedangkan menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah *living qur'an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur'an yang terjadi di tengah kehidupan manusia.²⁸

Sasaran dalam penelitian *living qur'an* adalah fenomena tempat al-Qur'an "hidup" dalam masyarakat. Dadan Rusmana dalam bukunya "Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir" yang menukil perkataan Yezdullah Kazmi dalam "The Qur'an Event and Phenomenom menjelaskan bahwa avent adalah sesuatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan berulang lagi, seperti Perang Dunia I dan II adalah event, masing-masing perang memiliki keunikannya sendiri dan *unrepeatable event*. Adapun fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu atau periode saat

²⁶ Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 82

²⁷ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5

²⁸ Ahmad Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 22-23

event itu terjadi, yang menandai keunikan peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Perang Dunia I adalah event atau peristiwa, sedangkan perangnya disebut fenomena. Nusabaqah Tilawatil Qur'an adalah event, tetapi isi event MTQ adalah fenomena, jadi, fenomena adalah isi dari event, maka tanpa adanya event tidak akan ada fenomena.²⁹

Dengan demikian, istilah *living qur'an* ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan al-Qur'an atau fenomena yang berkaitan dengan al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.³⁰

Jadi, dari penjelasan sebelumnya, maka bisa diketahui bahwa obyek material dari model penelitian ini adalah fenomena sosial dan budaya yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

5. Model Penelitian Komparasi

Metode komparasi atau *iqtira<ni* sudah dibahas sebelumnya bahwa metode ini merupakan metode yang membandingkan ayat dengan ayat yang konteksnya mirip atau dianggap kotradiktif, begitu juga dengan ayat dengan hadis dan antar interpretasi tokoh atau mufassir

Dalam metode penelitian versi Abdul Mustaqim penggunaan "komparasi" memang tidak masuk dalam pembagian "metode tafsir", akan tetapi masuk di "model penelitian tafsir", berbeda dengan penggunaan "tematik" yang sudah dijelaskan sebelumnya yang memang menunjukkan adanya tumpang tindih antara metode tafsir dan model penelitian tafsir.

Jadi, pembagian lima model tafsir beserta analisis dari penulis yang menunjukkan ada tumpang tindih antara "metode tafsir" dan "model penelitian tafsir", yang berpotensi akan membingungkan para peneliti al-Qur'an khususnya jika merujuk pada pembagian di atas, maka untuk menghindari hal tersebut, perlu adanya pemetaan baru baik berupa penambahan maupun pengurangan. Jadi, praktis pembagian model penelitian tafsir hanya menjadi tiga, yaitu model penelitian tokoh, model penelitian naskah kuno atau filologi, dan model penelitian living al-Qur'an.

²⁹ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 291-292

³⁰ Ibid, 292

Jika ditinjau dari segi model penelitian tafsir, maka masih ada model penelitian yang belum tercover dalam pembagian ini, yaitu model penelitian teks atau nash al-Qur'an, jadi obyek material dari model ini adalah teks murni dari al-Qur'an meskipun tetap diperbolehkan menggunakan hasil interpretasi dari para mufassir sebagai pendalam, penguat maupun perbandingan pada maksud makna teks al-Qur'an. Jadi ringkasnya, obyek material model penelitian teks al-Qur'an adalah teks ayat al-Qur'an, obyek material model penelitian tokoh adalah biografi dan hasil interpretasi atau penafsiran mufassir, obyek material model penelitian filologi adalah teks pada naskah kuno dan terakhir obyek material model penelitian living al-Qur'an adalah masyarakat.

F. Kesimpulan

Sebagaimana penjelasan yang sudah dipaparkan pada bab II, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Pemetaan Metode Tafsir ada 4, yaitu
 - a. Dari segi sumber, ada 3 yaitu: *ma'thur*, *ra'yu* dan *izdiwaj al-masja'dir*
 - b. Dari segi cara, ada 3 yaitu: *bayani* (deskriptif), *muqararin* (komparatif) dan *al-izdiwaj al-kayfiy*
 - c. Dari segi keluasan, ada 2 yaitu : *it'na'biy* (perinci) dan *ijmali* (global)
 - d. Dari segi tertib, ada 3 yaitu: *tah'liliy* (urutan ayat mushaf), *mau'dju'iy* (tematik), *nuzuliy* (urutan turun surat).
2. Model Penelitisan Tafsir ada 4, yaitu: model penelitian teks al-Qur'an, model penelitian tokoh, model penelitian naskah kuno, dan model penelitian living qur'an.

REFERENCES

- Achmadi, Cholid Narbuko dan Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Sinar Grafika, 2001
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru Riau: Daulat Riau, 2013
- Aziz, Nasaruddin Baidan dan Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri, 2016
- Habillah, Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur, 2009
- Kamus al-Ma'a>niy li Kulli Rasm Ma'na, Arab - Indonesia dalam <https://www.almaany.com>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015
- Mansur, M, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Nasir, Ridlwan, *Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqa>rin dalam Perspektif Pemahaman al-Qur'an*, Surabaya: Fak Syari'ah IAIN Sunan Ampel, 1997
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Depok: Rajawali Press, 2019
- Ramdhan, T. W. (2016). Tafsir Gender. LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 10(1), 79-98.
- Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir al-Qur'an : Kajian Kritis, Objektif dan Konfrehensif*, ter Hasan Basri dan Amroeni, Jakarta: Riora Cipta, 2000